

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYANDANG DISABILITAS DESA SIMBATAN, KECAMATAN NGUNTORONADI KABUPATEN MAGETAN

Tatik Mulyati¹, Ahadiati Rohmatiah², Dwi Nor Amadi³

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Merdeka Madiun

³ Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Madiun

e-mail: tatikmulyati@unmer-madiun.ac.id

Abstract. Based on data collected by the Government of Simbatan Village, Nguntoronadi Subdistrict, Magetan Regency in 2017, there are 39 people with disabilities in the village and 32 productive potential people were dominated by persons with intellectual disabilities. The purpose of this community service's activity is to help people with intellectual disabilities and other disabilities in improving their skills and welfare. The steps of the activities are: 1. Facilitating the availability of materials, equipment and facilities needed for business capital of persons with disabilities; 2. Provide skills training and production of goods that can be made by persons with disabilities; 3. Ensure the sustainability of the business that has been initiated and developed; 4. Creating employment and data collection for persons with disabilities; and 5. Increasing business welfare and independence for persons with disabilities. The development of service activities is carried out by pioneering and making various types of skills / businesses that are artistic, economical and market oriented that can help provide employment opportunities for persons with disabilities through various business / production of goods, thus gaining income to meet their daily needs. Productive economic activities carried out by persons with disabilities are: 1. Making batik spattered (batik ciprat); 2. Making various handicrafts from various used plastic containers and patchworks; 3. Training in skills and other businesses according to market needs that can be done by persons with disabilities.

Keywords: Persons With Disabilities, Skills Training And Mentoring, Creativity, Independence

Abstrak. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Pemerintah Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan pada tahun 2017, ada 39 orang penyandang cacat di desa tersebut dan 32 orang berpotensi produktif didominasi oleh orang-orang dengan cacat intelektual. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membantu orang-orang dengan cacat intelektual dan cacat lainnya dalam meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan mereka. Langkah-langkah kegiatannya adalah: 1. Memfasilitasi ketersediaan bahan, peralatan, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk modal bisnis para penyandang cacat; 2. Memberikan pelatihan keterampilan dan produksi barang yang dapat dibuat oleh para penyandang cacat; 3. Memastikan keberlanjutan bisnis yang telah dimulai dan dikembangkan; 4. Menciptakan lapangan kerja dan pengumpulan data untuk para penyandang cacat; dan 5. Meningkatkan kesejahteraan bisnis dan kemandirian bagi para penyandang cacat. Pengembangan kegiatan layanan dilakukan dengan memelopori dan membuat berbagai jenis keterampilan / bisnis yang berorientasi artistik, ekonomis dan berorientasi pasar yang dapat membantu menyediakan peluang kerja bagi para penyandang cacat melalui berbagai bisnis / produksi barang, sehingga memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan oleh para penyandang cacat adalah: 1. Membuat batik ciprat (batik ciprat); 2. Membuat berbagai kerajinan dari berbagai wadah plastik bekas dan tambal sulam; 3. Pelatihan keterampilan dan bisnis lain sesuai dengan kebutuhan pasar yang dapat dilakukan oleh para penyandang cacat.

Kata kunci: Penyandang Cacat, Pelatihan dan Pendampingan Keterampilan, Kreativitas, Kemandirian

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas, sebelumnya dikenal dengan istilah penyandang cacat. Namun Komnas HAM dan Kementerian Sosial memandang bahwa istilah tersebut memiliki makna yang berkonotasi negatif dan tidak sejalan dengan prinsip utama hak asasi manusia

sekaligus bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Istilah Cacat, Difabel, dan Disabilitas sekilas memiliki makna sama, namun akan diterima berbeda secara psikologis bagi para penyandanganya ketika berbaur dalam lingkungan sosial, dimana label yang disematkan akan

menciptakan diskriminasi dan ketidaksetaraan. Cacat merujuk pada barang atau benda mati, atau dalam kata lain afkir. Tentunya tidak ada manusia yang diciptakan oleh Tuhan dengan kondisi tersebut. Penyandang cacat dianggap sebagai sekumpulan orang yang tidak berdaya, tidak berkemampuan dan menyandang masalah karena ‘tercela’ atau cacat. *Difabel* merupakan akronim dari *different ability*, atau *different ability people*, yaitu manusia dengan kemampuan berbeda. Istilah ini digunakan untuk menyebut individu yang mengalami kelainan fisik. *Disabilitas* merupakan pendekatan istilah yang netral dan tidak menyimpan potensi diskriminasi dan stigmatisasi.

Masyarakat inklusi adalah masyarakat universal tanpa mengenal perbedaan suku, agama, ras dan ideologi. Dalam masyarakat inklusi, masyarakat tidak hanya bertemu dan melakukan hubungan sosial dengan mereka yang memiliki keunikan dan perbedaan pada umumnya. Tidak dapat dihindari pertemuan dengan individu yang memiliki ciri-ciri khusus dengan perbedaan yang sangat menonjol. Mereka memiliki perbedaan dalam kemampuan berpikir, cara melihat, mendengar, bicara, berjalan, dan ada yang berbeda kemampuan dalam cara membaca, menulis dan berhitung, serta ada juga yang berbeda dalam mengekspresikan emosi, melakukan interaksi sosial dan memusatkan perhatiannya. Individu berciri khusus dengan perbedaan yang sangat menonjol tersebut adalah orang yang memiliki disabilitas, gangguan tertentu, dan mempunyai kebutuhan khusus. Mereka ada di sekitar kita, dalam masyarakat inklusi, dengan peran masing-masing mengikutsertakan mereka dalam setiap kegiatan.

Komitmen terkait disabilitas yang dikeluarkan oleh PBB, yaitu konsep the ICF (*the International Classification of Functioning, Disability and Health*), menggantikan konsep the ICIDH (*the International Classification of Impairments, Disabilities and Handicaps*). Komitmen ini menekankan pada interaksi dari 3 (tiga) faktor dalam isu disabilitas, yaitu “*impairments*” (kelainan/kerusakan tertentu yang ada di tubuh seseorang), “*activity limitation*” (terbatasnya aktivitas karena kondisi tubuh tertentu) dan “*participation restrictions*” (pembatasan partisipasi, misalnya diskriminasi di tempat kerja, sekolah dan lain-lain) (Syafie, 2014).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu

lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Upaya pemerintah untuk mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan penyandang disabilitas adalah dengan cara peningkatan kesejahteraan yang dilakukan melalui kesamaan kesempatan, rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Hal ini sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Disabilitas.

Minimnya pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas terkait dengan dua masalah besar, yakni stigma dan diskriminasi. Stigma bahkan tidak hanya datang dari masyarakat, tetapi juga dari keluarga sendiri yang merasa malu dengan keadaan anggota keluarganya sehingga mereka disembunyikan dan tidak diberi pendidikan.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas di Kabupaten Magetan dalam rangka peningkatan kesejahteraan ekonomi. Peningkatan taraf kesejahteraan mengacu pada peningkatan sumber daya manusia berupa peningkatan keterampilan hidup (*life skill*) berupa pemberian latihan keterampilan, kursus dan lain-lain. Upaya pemberdayaan penyandang disabilitas dikemas dalam program pengabdian masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan petugas Dinas Sosial Kabupaten Magetan, Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Magetan, pendamping penyandang disabilitas yang ada di Kampung Disabilitas Desa Simbatan, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan studi pendahuluan mengenai masalah utama (*core problem*) seperti yang teridentifikasi di lapangan, maka strategi yang digunakan sesuai dengan prinsip *emancipatory* yang melakukan pengorganisasian masyarakat melalui pendidikan orang dewasa (andragogi) dengan memakai metode partisipatif (*participatory method*) dalam *community based research* (CBR). Pendekatan ini menitikberatkan peran aktif komunitas dalam menyusun

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil riset (Susilawati, 2017).

Penyandang disabilitas yang menjadi subjek pemberdayaan didampingi masyarakat akan memetakan, merumuskan masalah, membuat rencana tindak, melaksanakan program kegiatan, memantau dan mengevaluasi setiap implementasi program. Pada setiap tahapan proses tersebut, pendamping juga berusaha membangun suasana dan menciptakan iklim kondusif, memberiberbagai masukan (*input*) meningkatkan kapasitas, membuka akses ke berbagai jejaring kerja, peluang dan kesempatan yang ada di luar masyarakat desa.

Untuk mencapai sasaran tersebut, dilakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pemetaan (*mapping*) potensi, permasalahan, tantangan masyarakat miskin penyandang disabilitas. Kegiatan pemetaan merupakan tindak lanjut dari riset pendahuluan (*preliminary research*) yang telah dilakukan sebelumnya. Kegiatan pemetaan pada dasarnya dilakukan oleh masyarakat penyandang disabilitas 'sendiri'. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang relatif utuh dan objektif tentang peta dasar kebutuhan, potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait pemberdayaan penyandang disabilitas.
- b. Penyusunan penyelenggaraan pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan dan dihadiri oleh masyarakat, *stakeholder* dan pemerintah daerah. Rencana tindakan tersebut memuat identifikasi permasalahan masyarakat miskin, strategi penanggulangan pemecahan masalah, pengembangan berbagai pilihan tindak/ kegiatan, rencana implementasi, dan kegiatan monitoring/evaluasi.
- c. Kegiatan pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi penyandang disabilitas dilakukan. Materi pelatihan disesuaikan dengan hasil identifikasi kebutuhan keterampilan dan manajemen teknis yang berhasil diidentifikasi pada kegiatan sebelumnya, terutama berkaitan dengan masalah pengorganisasian masyarakat, pengembangan program, manajemen keuangan, manajemen pendidikan dan strategi pendampingan.
- d. Kegiatan penguatan jaringan dengan dunia usaha, pemerintah daerah dan instansi terkait lainnya, yang melibatkan *stakeholder*, kalangan usaha, pemerintah daerah, media yang diharapkan dapat memfasilitasi

terwujudnya media jaringan yang dapat memperkuat (*networking*) dan (*bargaining position*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bentuk partisipasi masyarakat terhadap penyandang disabilitas, dibentuklah wadah yang diberi nama "Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Sambung Roso". Dalam perkembangannya, KSM Sambung Roso secara bertahap merintis dan mengembangkan kegiatan ekonomi produktif bagi penyandang disabilitas secara berkelompok dengan berbagai kegiatan usaha seperti produksi batik ciprat, pembuatan keset dan aneka kerajinan tangan.

Hingga saat ini, upaya pemberdayaan bagi penyandang disabilitas masih terus berjalan. Produk- produk karya mereka telah memasuki pasar. Namun, karena proses pembuatan masih sangat sederhana, bahan baku minim dan kualitas di bawah standar, maka nilai seni, nilai kreatifitas dan nilai jualnya juga rendah.

Kegiatan yang diberikan kepada penyandang disabilitas dan KSM Sambung Roso untuk mengimplementasikan solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang telah diuraikan, mencakup metode- metode sebagai berikut:

A. Penyuluhan

1. Penyuluhan sumber gagasan produk baru.
2. Proses perencanaan dan pengembangan produk
3. Kewirausahaan dan kiat sukses berwirausaha
4. Manajemen usaha, yang mencakup:
 - Manajemen keuangan (perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual)
 - Manajemen pemasaran.

B. Pelatihan keterampilan

Kegiatan produktif yang direncanakan dan dilakukan KSM Sambung Roso bagi penyandang disabilitas adalah:

1. Pembuatan batik ciprat
 2. Pembuatan batik ciprat kombinasi jumputan
 3. Pembuatan batik ciprat kombinasi kuas
 4. Pembuatan batik *eco-print*
 5. Pembuatan aneka kerajinan tangan dari berbagai wadah plastik bekas dan kain perca
- Pelatihan keterampilan dan usaha lain sesuai kebutuhan pasar yang dapat dikerjakan oleh penyandang disabilitas.

Tahap pelaksanaan meliputi sosialisasi, verifikasi dan identifikasi sasaran; yang bertujuan untuk mensosialisasikan program, mengetahui jumlah dan data lengkap (*by name* dan *by address*) penyandang disabilitas intelektual,

mengetahui masalah, kebutuhan dan potensi desa serta partisipan yang dapat mendukung kegiatan.

Sosialisasi, verifikasi dan identifikasi sasaran dilaksanakan dengan:

1. Mengadakan pertemuan dengan aparat desa, tokoh masyarakat untuk mensosialisasikan program;
2. Melakukan klarifikasi dan verifikasi data dan melengkapi data yang diperlukan melalui kunjungan langsung;
3. Mengidentifikasi potensi/sumber daya masyarakat baik sumber daya manusia, kelembagaan, *financial* maupun sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan.

C. Pelatihan Pengurus KSM

Pelatihan dan bimbingan teknis merupakan upaya membangun kapasitas pengurus, anggota KSM dan tenaga pendamping untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan administrasi dan manajemen KSM serta pengetahuan dan keterampilan teknis mendampingi penyandang disabilitas intelektual dengan materi pelatihan:

1. Manajemen/ pengelolaan organisasi KSM
2. Pengalihan dan pemanfaatan sumberdaya
3. Peranan dan tugas-tugas pendamping
4. Bimbingan teknis membimbing penyandang disabilitas intelektual
5. Bimbingan teknis mendampingi keluarga dalam membimbing penyandang disabilitas intelektual
6. Materi lain terkait
7. Pendampingan pelaksanaan bimbingan keterampilan dan usaha ekonomi produktif, mencakup:
 - a) Pendampingan dalam melaksanakan bimbingan fisik, mental, sosial, keteampilan dan kewirausahaan untuk penyandang disabilitas;
 - b) Pendampingan dalam melakukan kegiatan ekonomi produktif, dilaksanakan dengan merintis dan mengembangkan aneka jenis keterampilan/ usaha yang bernilai ekonomis dan berorientasi pasar. Meningkatkan dan melatih keterampilan dengan tujuan menyediakan kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas melalui berbagai usaha/produksi barang, sehingga memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya;
 - c) Pengembangan kemitraan dan jejaring, dilakukan dengan swasta/unit usaha/sekolah/kantor yang dapat memanfaatkan produk karya penyandang disabilitas (seperti batik dan lain-lain).

D. Monitoring dan Evaluasi

1. Memberikan bimbingan teknis kepada pengurus KSM dan pendamping dalam melakukan kegiatan pelayanan kepada penyandang disabilitas.
2. Secara berkala, setiap satu bulan sekali diadakan pertemuan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dan perkembangan hasil-hasil yang telah dicapai.

Belum tersedianya media informasi berbasis *website* pada KSM Sambung Roso, juga menghambat penyebaran informasi, promosi dan kemandirian usaha. Media ini sangat diperlukan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan dapat membuat batik ciprat modern, kerajinan tangan yang kualitasnya bersaing. Selain itu, keberadaan media informasi diharapkan membantu mempromosikan dan menjual hasil kerajinan tangan para penyandang disabilitas.

Bantuan untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian kelompok diharapkan memberi energi positif, semangat dan kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam melanjutkan kehidupan dan berkontribusi kepada masyarakat dan daerah.

Keberhasilan pengembangan usaha kelompok penyandang disabilitas dapat diukur dari:

1. Usaha yang dilakukan penyandang disabilitas intelektual dapat berkembang secara kuantitas maupun kualitas;
2. Semua anggota kelompok mempunyai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari;
3. Semua anggota kelompok mempunyai tabungan;
4. Aset kelompok bertambah dari waktu ke waktu
5. Meluasnya penjualan hasil karya kelompok.

Dengan membantu meningkatkan kreatifitas, kesejahteraan dan kemandirian diharapkan memberi energi positif, semangat dan kepercayaan diri penyandang disabilitas dalam melanjutkan kehidupan dan berkontribusi bagi masyarakat.

Pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang dikembangkan pada penyandang disabilitas Desa Simbatan antara lain:

- Peningkatan teknik dan seni batik ciprat dengan beberapa kombinasi teknik pembuatan batik jenis lain (jumputan dan kuas);
- Pembuatan batik *eco-print*;
- Peningkatan keterampilan dan kreatifitas dalam pembuatan berbagai produk kerajinan

tangan yang sesuai kebutuhan pasar dan dapat dikerjakan oleh penyandang disabilitas.

Sentra kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan dan dikembangkan di Desa Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan adalah:

- Batik ciprat
- Aneka kerajinan tangan dari bermacam-macam wadah plastik bekas dan kain perca

SIMPULAN DAN SARAN

Solusi yang diharapkan oleh mitra adalah terselenggaranya kegiatan produktif yang memberikan manfaat secara sosial, ekonomis, dapat meningkatkan kreativitas produk dan memiliki daya saing tinggi secara global. Dengan berkembangnya produk hasil karya penyandang disabilitas, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan sekaligus dapat mengatasi persoalan kemiskinan penyandang disabilitas dan keluarganya.

Pendampingan mitra dimaksudkan sebagai media untuk membantu penyandang disabilitas intelektual dan disabilitas lain dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif dengan tujuan:

1. Memfasilitasi ketersediaan bahan, peralatan serta sarana yang dibutuhkan sebagai modal usaha penyandang disabilitas.
2. Menjamin keberlanjutan usaha yang telah dirintis dan dikembangkan
3. Menciptakan lapangan kerja dan pendataan bagi penyandang disabilitas
4. Pendampingan dilakukan selain pada aspek produksi juga pada aspek pemasaran produk dan manajemen usaha.
5. Diperlukan adanya media informasi berbasis *website* untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas di Desa Simbatan dapat membuat batik ciprat modern, kerajinan tangan yang kualitasnya bersaing. Selain itu, diharapkan membantu mempromosikan dan menjual hasil kerajinan tangan para penyandang disabilitas.

Pengembangan kegiatan produktif penyandang disabilitas harus dilaksanakan dengan merintis dan mengembangkan aneka jenis ketrampilan/usaha yang bernilai ekonomis dan berorientasi pasar dengan tujuan menyediakan

kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas melalui berbagai usaha/ produksi barang, sehingga memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas hendaknya terus dilakukan, agar kemandirian dan kesejahteraan hidup dapat terwujud. Adanya pembinaan dan dukungan dari pemerintah daerah dan instansi terkait terhadap wirausaha penyandang disabilitas, agar mereka dapat mandiri dan tidak menjadi beban orang lain.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dispesifikasikan pada upaya pemberdayaan penyandang disabilitas melalui peningkatan *lifeskill* berbasis potensi daerah menitikberatkan peran aktif komunitas dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Tim pengabdian dari Universitas Merdeka Madiun berperan sebagai fasilitator atau pendamping atau narasumber yang bersama-sama masyarakat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program yang telah disusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, EY, Sumarto, S. dan Isdaryanto.2017. Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Semarang Melalui Implementasi *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (CPRD) dalam Bidang Pendidikan, *Jurnal Integralistik* No.1/Th. XXVIII/2017, Januari-Juni 2017
- Shaleh, Ismail.2018. Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenaga-kerjaan di Semarang. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 20, No.1, (April, 2018), pp. 63-82.
- Sugeng, Kerajinan Tangan Dan Kesenian, Semarang, Aneka Ilmu, 1996.
- Susilawati, Ika. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Melalui Pengembangan Industri Kreatif “Limbah Singkong” Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Lentera*, Vol. 14, No. 2 September 2016
- Syafii'e, M. 2014. Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Inklusi*, Vol.1, No. 2 Juli - Desember 2014